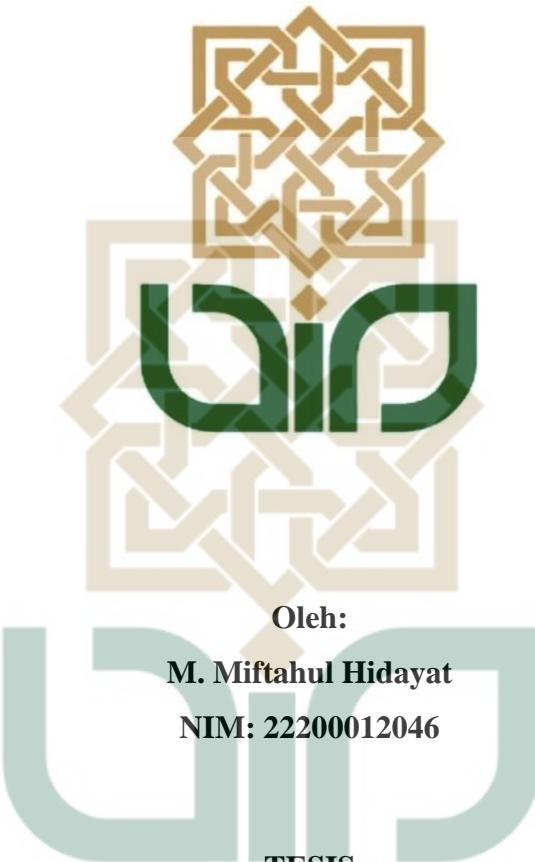


**KEKERASAN POLITIK 1997-1998: TRAUMA, MEMORI KOLEKTIF
DAN GERAKAN AKSI KAMISAN DI JAKARTA**



Oleh:

M. Miftahul Hidayat

NIM: 22200012046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2024



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1185/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Kekerasan Politik 1997-1998: Trauma, Memori Kolektif, dan Gerakan Aksi Kamisan di Jakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. MIFTAHUL HIDAYAT, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012046
Telah diujikan pada : Selasa, 12 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67491fcb76e36



Pengaji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 673c1798647f1



Pengaji III

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6745674e50ff2



Yogyakarta, 12 November 2024

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 674d29d077f0c

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Miftahul Hidayat

NIM : 22200012046

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri. Kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,



M. Miftahul Hidayat, S.Sos

NIM: 22200012046



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Miftahul Hidayat, S.Sos

NIM : 22200012046

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,



M. Miftahul Hidayat, S.Sos

NIM: 22200012046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KEKERASAN POLITIK 1997-1998: TRAUMA, MEMORI KOLEKTIF, DAN GERAKAN AKSI KAMISAN DI JAKARTA.

Yang ditulis oleh:

Nama : M. Miftahul Hidayat
NIM : 22200012046
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Oktober 2024

Pembimbing



Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 202321 1 007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

M. Miftahul Hidayat, “Kekerasan Politik 1997-1998: Trauma, Memori Kolektif, dan Gerakan Aksi Kamisan di Jakarta.” Tesis. Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*. Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Pembimbing: **Dr. Sunarwoto, S. Ag., M.A**

Para aktivis dan masyarakat sipil terus-menerus menjadi korban penggunaan kekerasan oleh aparat keamanan, yang menghasilkan berbagai warisan pelanggaran HAM berat masa lalu serta trauma pada individu dan sosial. Salah satu tragedi kemanusiaan itu ditandai dengan peristiwa menjelang runtuhnya rezim Orde Baru pada 1997-1998 di Jakarta. Penculikan dan penghilangan paksa terhadap para aktivis pro-demokrasi, trgaedi Trisakti dan kekerasan terhadap perempuan keturunan Tionghoa-Indonesia, dan Tragedi semanggi I dan II menjadi bukti habituasi kekerasan politik di Indonesia. Akibatnya, kekerasan ini menyisakan trauma pada keluarga korban karena mereka dibiarkan menavigasi dirinya pasca kehilangan orang yang dicintai mati di tangan negara. Menanggapi fenomena tersebut, tesis ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam pengalaman keluarga korban pelanggaran HAM Berat di masa lalu yang tergabung ke dalam gerakan Aksi Kamisan di Jakarta. Sebuah situs perlawanan yang dibentuk oleh keluarga korban pelanggaran HAM berat di masa lalu.

Tesis ini berusaha memberikan wawasan kritis dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting seperti: Bagaimana dan mengapa keluarga korban merawat ingatan kolektif mengenai kekerasan di masa lalu dalam Aksi Kamisan? Dan sejauh mana Aksi Kamisan berkontribusi dalam proses pemulihan mereka? Saya berargumen bahwa tindakan keluarga korban untuk merawat ingatan kolektif dalam Aksi Kamisan tidak hanya membantu mereka menghadapi peristiwa traumatis di masa lalu, tetapi menjadi ruang pemberdayaan psikologis bagi korban dan keluarga korban pelanggaran HAM berat di masa lalu. Temuan ini menegaskan bahwa kekerasan politik dan stagnasi penyelesaian kasus pelanggaran HAM berat masa lalu di Indonesia tidak hanya menyisakan trauma psikologis pada keluarga korban, tetapi juga menjadi titik awal yang mendorong terbentuknya gerakan Aksi Kamisan di Jakarta. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa pada akhirnya situs perlawanan atau tempat tinggal bersama yang dapat dipahami dalam Aksi Kamisan telah membuka ruang baru dalam memberdayakan korban dan membantu mereka membangun kembali hidup yang bermakna pasca peristiwa yang menyakitkan.

Kata Kunci: Kekerasan Politik, Trauma, Ingatan Kolektif, Aksi Kamisan, Jakarta.

MOTTO

**“KATA MELAWAN SENJATA: BUATLAH MEREKA ABADI DALAM
SEJARAH”**



HALAMAN PERSEMBAHAN

UNTUK KEDUA ORANG TUAKU: BAPAK TASMAN DAN IBU AISYAH

(Semoga Tuhan senantiasa melindungimu)

UNTUK KELUARGA KORBAN PELANGGARAN HAM YANG MASIH

BERJUANG DI DEPAN ISTANA, MARIA KATARINA SUMARSIH.

UNTUK PARA AKTIVIS GERAKAN AKSI KAMISAN DI SELURUH
INDONESIA, PANJANG UMUR PERLAWANAN!

TERIMA KASIH



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia serta kesabaran dan ketekunan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul “Kekerasan Politik 1997-1998: Trauma, Memori Kolektif, dan Gerakan Aksi Kamisan Jakarta”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata 2 (S2) Bimbingan dan Konseling Islam, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keberhasilan peneliti dalam penyelesaian tesis ini adalah berkat ketekunan, bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak baik yang bersifat materi maupun non materi, sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan dan ketulusan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, kepada Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A (Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Dr. Nina Mariana Noor, S.S., M.A (Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister), Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D (Sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister). Terima kasih kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang

telah mencurahkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Kepada seluruh karyawan TU, Akademik, Pusat Pengembangan Bahasa, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan kepada pihak yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir.

Terima kasih khusus kepada pak Sunarwoto sebagai dosen pembimbing tesis karena telah bersedia mengoreksi seluruh tesis ini. Anda telah berkontribusi secara signifikan pada pengembangan penulisan saya selama mengerjakan tesis. Tidak ada yang berurusan dengan begitu banyak koma yang menyimpang, kata penghubung yang ambigu, dan titik koma yang nakal. Terima kasih telah mengarahkan, mengembangkan, dan membantu saya memahami kekurangan saya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Kepada kedua orang tuaku, Tasman dan Aisyah. Terima kasih telah mengajariku berjalan sejauh ini, terima kasih karena telah berjuang, dan bertahan sampai detik ini. Panjang umur dan bahagia selalu. Terima kasih juga pada kakakku, Munzir. Anda memberi saya banyak pelajaran untuk berjuang di tanah Jawa. Pada akhirnya, saya mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga atas segenap kasih dan sayang, ketulusan dalam mendoakan, dukungan moril maupun materil yang selalu ada dalam suka maupun duka pada keluarga besar ambe' Dali dan Saho' Hj. Linja dan Aci, Sugi, dan keluarga lainnya.

Pada akhirnya, terima kasih pada Ibu Sumarsih dan Paian Siahaan yang begitu murah hati dan berani dalam menceritakan pengalaman trauma mereka. Saya belajar banyak dari anda dan saya berjanji untuk terus mendengarkan dan berjuang bersama anda. Terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap aktivis hak asasi manusia di lembaga Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan

(Kontras) yang telah menghubungkan saya dengan para keluarga korban. Panjang umur perlawanan.

Untuk diskusi yang membangkitkan intelektual, umpan balik yang sangat membantu proses penulisan ini, dukungan akademis dan emosional, dan rasa memiliki secara keseluruhan dalam komunitas akademik yang dinamis, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Khumaerah Nur Mar'ah, Misran Alfarabi, Jear Anohai, Nurhikmawati, Agung Alfata dan semua peneliti dan mahasiswa yang saya temui di lembaga Institute of Southeast Asian Islam (ISAIs), dan banyak peneliti hebat lainnya yang saya temui dengan kehormatan dan kesenangan selama saya menempuh pendidikan magister. Semoga Allah SWT memberi petunjuk untuk senantiasa menjaga akal sehat dan jiwa anda, *aamiin yaa mujibassailin.*

Peneliti berharap semoga tesis ini dapat berguna dan memberikan manfaat serta menjadi sumbangsi pengetahuan dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam secara teoritis maupun praktis. Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini masih sarat dengan kekurangan maka peneliti berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan tesis ini maupun kepada peneliti selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Oktober 2024

Peneliti



M. Miftahul Hidayat, S.Sos

NIM. 22200012046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoritis	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II POTRET KEKERASAN POLITIK, TRAUMA KOLEKTIF, DAN MUNCULNYA GERAKAN AKSI KAMISAN DI JAKARTA	20
A. Pengantar	20
B. Potret Kekerasan Politik 1997-1998 di Jakarta	21
1. Peristiwa Penculikan dan Penghilangan Paksa tahun 1997-1998 di Jakarta	22
2. Tragedi 13-15 Mei 1998	33
3. Tragedi Semanggi I dan II	36
C. Trauma Kolektif Pasca Tragedi 1997-1998 di Jakarta	39
D. Munculnya Gerakan Aksi Kamisan di Jakarta	46

E. Kesimpulan	56
BAB III PENGALAMAN KELUARGA KORBAN PELANGGARAN HAM BERAT MASA LALU DAN MEMORI YANG HIDUP.	59
A. Pengantar	59
B. Narasi Keluarga Korban Tragedi 1997-1998 di Jakarta	60
1. Pengalaman Hidup Sebelum Kehilangan	61
2. Kekhawatiran	64
C. Narasi Trauma	68
D. Proses Pemulihan Trauma Individu	73
1. Dukungan Sosial	73
2. Dukungan Spritual	76
E. Membangun Situs Publik Pasca Kekerasan	79
F. Ringkasan Temuan, Diskusi, dan Implikasinya.....	81
G. Kesimpulan	85
BAB IV GERAKAN AKSI KAMISAN: MAKNA INGATAN DAN PEMULIHAN KOLEKTIF	87
A. Pengantar	87
B. Gerakan Aksi Kamisan: Makna Ingatan dan Pemulihan Kolektif	89
1. Kewajiban	90
2. Tempat Tinggal Bersama: Merawat Ingatan Tetap Hidup ..	95
3. Kesadaran Kritis	95
C. Pemulihan Kolektif	97
D. Ringkasan Temuan, Diskusi, dan Implikasinya.....	101
E. Kesimpulan	105
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR RIWYAT HIDUP	117

DAFTAR SINGKATAN

KOMNAS HAM	: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia
HAM	: Hak Asasi Manusia
KONTRAS	: Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan
IKOHI	: Ikatan Keluarga Orang Hilang Indonesia
ELSAM	: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat
TRUK	: Tim Relawan Untuk Kemanusiaan
JSKK	: Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan
MPR RI	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PKI	: Partai Komunis Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

Our lives begin to end the day we become silent about things that matter.

(Martin Luther King, Jr)

A. Latar Belakang

Periode awal reformasi yang ditandai dengan runtuhnya kekuasaan Soeharto pada tahun 1998 menjadi peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Hal ini tak terlepas dari kontribusi aktivis mahasiswa dalam menumbangkan rezim kekuasaan Soeharto. Namun, jatuhnya rezim Soeharto dari tumpuk kekuasaannya telah menyisakan peristiwa tragis yang menyebabkan berbagai pelanggaran HAM berat di masa lalu. Pada 1997-1998, sejumlah aktivis diculik dan dihilangkan secara paksa, yang diikuti dengan peristiwa 13-15 Mei 1998 yang dikenal dengan peristiwa Trisakti yang mengakibatkan empat orang aktivis dari Universitas Trisakti tertembak mati oleh aparat negara dan peristiwa pembakaran, penjarahan dan pemerkosaan terhadap perempuan keturunan Tionghoa-Indonesia.¹

Kekerasan politik terus berlanjut bahkan setelah Suharto telah mengundurkan diri pada 21 Mei 1998. Aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa agar pemerintah memenuhi tugas reformasi pada 9-14 November 1998, tetapi segalanya menjadi kacau. Pada 13 November 1998, aparat keamanan melepaskan tembakan bahkan saat mahasiswa telah berada dalam kampus, sehingga menewaskan delapan belas aktivis yang menciptakan mimpi buruk bagi bangsa Indonesia. Peristiwa ini

¹ Yatun Sastramidjaja, “Playing Politics: Power, Memory, and Agency in the Making of the Indonesian Student Movement” (Thesis, University of Amsterdam, 2016), 3.

dikenal dengan peristiwa Semanggi I.² Pasukan keamanan tetap represif seperti biasanya, aksi demonstrasi yang meningkat akibat disahkannya RUU Penanggulangan Keadaan Bahaya pada 23 September 1999, mendorong protes dari mahasiswa keesokan harinya. Namun, aparat keamanan kembali merespons aksi demonstrasi dengan menembakkan peluru tajam ke arah mahasiswa, relawan kemanusiaan, tim medis, dan masyarakat yang mengakibatkan sebelas orang meninggal dan sebanyak 217 orang mengalami luka-luka akibat peristiwa tersebut.³

Indonesia menjadi contoh kontemporer dari hubungan dialektis antara pengalaman individu dan komunitas sosial yang ditandai dengan berbagai peristiwa kekerasan politik di masa lalu. Latar belakang kekerasan ekstrem ini membentuk suatu identitas individu dan komunitas di kalangan korban, perempuan Tionghoa-Indonesia yang selamat dari pemerkosaan massal, keluarga korban penghilangan paksa, dan penembakan terhadap sejumlah aktivis mahasiswa yang meninggal dunia. Serangkaian peristiwa kekerasan politik ini telah menciptakan kerugian baik fisik maupun psikologis yang merupakan akar dari trauma kolektif masyarakat Indonesia.

Menurut Kai Erickson, trauma kolektif merupakan efek signifikan yang dialami masyarakat akibat penindasan politik yang merusak ikatan dan jaringan dasar kehidupan sosial.⁴ Kerusakan yang diakibatkan dari peristiwa kekerasan

² Rizqy Amelia Zein dan Ilham Nur Alfian, “The Pattern of Collective Memory Denial Experienced by the Student Victims’ Mothers of 1998-1999 Trisakti-Semanggi Tragedy,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 31, no. 1 (2018): 14.

³ Kontras, *Kasus Trisakti, Semanggi I dan II* (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan, 2005), https://www.kontras.org/backup/data/KERTAS_POSISI_TSS_2006.pdf.

⁴ Kai Erikson, *Everything in Its Path: Destruction of Community in the Buffalo Creek Flood*. (New York: Simon & Schuster, 1976), 154.

tersebut tidak hanya mempengaruhi individu tapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan dan mengubah persepsi tentang dunia individu dan sosial. Artinya, trauma kolektif secara perlahan mempengaruhi kesadaran komunitas mereka yang menderita karenanya. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa trauma kolektif, meskipun tidak terjadi atau tidak dialami secara langsung oleh anggota masyarakat tertentu, tetapi secara bertahap dapat menghantui jiwa dan ingatan individu-individu tentang apa yang sebenarnya terjadi.⁵

Tesis ini mengeksplorasi fenomena Aksi Kamisan di Jakarta sebagai studi kasus, saya meneliti pengalaman keluarga korban pelanggaran HAM yang tergabung dalam Gerakan Aksi Kamisan di Jakarta, sebuah situs perlawanan yang dibentuk oleh keluarga korban dan berpusat di Jakarta. Saya ingin melihat bagaimana pengalaman keluarga korban pelanggaran HAM pasca tragedi yang terjadi sepanjang tahun 1997-1998 dan bagaimana mereka terlibat dalam Aksi Kamisan di Jakarta. Aksi Kamisan menarik perhatian saya, mengingat bahwa Aksi Kamisan dipelopori oleh keluarga korban pelanggaran HAM yang notabene mengalami peristiwa traumatis di masa lalu, tetapi telah melakukan aksi setiap hari Kamis selama 17 tahun.

Studi kasus ini merujuk pada Aksi Kamisan yang dibentuk oleh keluarga korban pelanggaran HAM berat di masa lalu. Tindakan mengingat dan terlibat dalam Gerakan Aksi Kamisan menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Ada sejumlah besar studi tentang kekerasan politik dan trauma kolektif yang ditulis

⁵ Thomas Hübl and Julie Jordan Avritt, *Healing Collective Trauma: A Process for Integrating Our Intergenerational and Cultural Wounds* (Sounds True, 2020), 215.

oleh para sarjana psikologi dan konseling di Indonesia dan negara-negara pasca-konflik. Perkembangan keilmuan psikologi dan konseling Indonesia menegaskan kembali argument Schwartz bahwa pengalaman kekerasan politik pada individu penting karena memiliki perbedaan dan tergantung pada konteks sosial dan budaya individu.⁶ Menurut Martin Baro, penderitaan sosial merupakan aspek yang diciptakan oleh struktur dan sistem politik yang menindas.⁷ Pada saat yang sama, hal itu menentang paradigma psikologi Barat yang pada umumnya memandang penderitaan sosial atau disfungsi individu disebabkan oleh faktor biologis seperti kerentanan genetik individu terhadap stres, faktor psikologis seperti emosi dan tempramen individu, dan faktor sosial seperti dukungan sosial dan akses ke perawatan kesehatan.⁸

Partisipasi korban pelanggaran HAM dalam Gerakan Aksi Kamisan juga telah menentang gagasan yang umumnya digunakan dalam memahami proses penyembuhan dan pemulihan trauma individu melalui pemaafan dan melupakan.⁹ Menurut Amy Saltzman, jika pendekatan seringkali berfokus pada pengampunan “memaafkan dan melupakan” dalam konteks trauma, maka akan berisiko menghalangi tindakan bijaksana seperti menuntut pertanggungjawaban dari pelaku,

⁶ Abraham Sagi-Schwartz, “The Well Being of Children Living in Chronic War Zones: The Palestinian—Israeli Case,” *International Journal of Behavioral Development* 32, no. 4 (2008): 328.

⁷ Ignacio Martín-Baró, in *Writings for a Liberation Psychology* (Harvard University Press, 1996), 129.

⁸ Jessica Bomyea, Victoria Risbrough, and Ariel J. Lang, “A Consideration of Select Pre-Trauma Factors as Key Vulnerabilities in PTSD,” *Clinical psychology review* 32, no. 7 (2012): 631–632.

⁹ Patricia Frazier et al., “The Relation between Trauma Exposure and Prosocial Behavior,” *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 5, no. 3 (2013): 286; Donna S Davenport, “The Functions of Anger and Forgiveness: Guidelines for Psychotherapy with Victims,” *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training* 28, no. 1 (1991): 140.

mencari ganti rugi secara hukum, dan mengubah kebijakan dan hukum.¹⁰ Oleh karena itu, salah satu aspek penting bagi korban adalah dengan menunjukkan bahwa mereka mencari keadilan dan mengadvokasi perubahan dapat memberdayakan mereka yang bersuara, menyembuhkan korban yang memilih privasi, dan melindungi calon korban di masa depan.

Dalam tesis ini, saya berargumen bahwa keterlibatan keluarga korban dalam Aksi Kamisan tidak hanya menjadi situs keadilan, tetapi juga telah menjadi situs pembebasan psikologis pasca Tragedi 1997-1998 di Jakarta. Munculnya tindakan untuk merawat ingatan bersama menunjukkan suatu proses dan upaya dalam membangun kesadaran kritis dan pemberdayaan diri dalam situs perlawan. Terakhir, tesis ini menempatkan kajian pada diskusi trauma kolektif dan dinamika pemulihan dengan melihat sejauh mana kekerasan politik memainkan peran penting dalam warisan trauma kolektif hingga lintas generasi.

B. Rumusan Masalah

Dalam studi psikologi dan konseling, analisis terkait pentingnya memperoleh pemahaman pada penyintas kekerasan negara masih belum banyak dilakukan, utamanya di negara Indonesia. Mengingat bahwa bangsa Indonesia memiliki berbagai kasus pelanggaran HAM berat di masa lalu yang belum terselesaikan, maka penting untuk melakukan penelitian dengan komunitas di Indonesia untuk mengetahui dampak dan perannya dalam mewujudkan penyembuhan pasca

¹⁰ Amy Saltzman, “Why ‘Forgive and Forget’ Is Not Always the Wisest Path,” *Mindful*, December 4, 2023, <https://www.mindful.org/why-forgive-and-forget-is-not-always-the-wisest-path/>.

kekerasan politik yang terjadi pada 1997-1998 di Jakarta. Oleh karena itu, Penelitian ini fokus mengeksplorasi pengalaman mereka sebagai anggota keluarga korban. Dengan demikian, saya berupaya menjawab pertanyaan penelitian yang akan digunakan untuk merangkai studi ini, yaitu:

1. Bagaimana kekerasan politik 1997-1998 di Jakarta mewariskan trauma kolektif pada keluarga korban?
2. Bagaimana dan mengapa keluarga korban merawat ingatan traumatis pasca kekerasan politik 1997-1998 di Jakarta melalui Aksi Kamisan?
3. Sejauh mana gerakan Aksi Kamisan memainkan peran penting dalam proses pemulihan trauma keluarga korban pasca kekerasan politik 1997-1998 di Jakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna substantif suatu fenomena. dengan menggunakan penelitian fenomenologi, studi ini berusaha mengartikulasikan “esensi” makna merawat ingatan dalam pengalaman trauma kolektif pada keluarga korban pasca kekerasan politik yang terjadi pada 1997-1998 di Jakarta. Selain itu, studi penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Gerakan Aksi Kamisan berkontribusi dalam proses pemulihan dan penyembuhan trauma keluarga korban pasca kekerasan politik 1997-1998 di Jakarta. Dalam konteks akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

D. Kajian Pustaka

Literatur yang mendukung tesis ini memperhitungkan tiga bagian utama. Pertama, dampak kekerasan negara, kedua pembentukan kesadaran tentang trauma, dan ketiga proses pemulihan dan penyembuhan trauma pasca kekerasan negara di Indonesia. Berfokus pada gambaran yang lebih besar dari trauma sejarah, sebagian besar dari literatur yang disoroti dalam tinjauan ini berpusat pada bagaimana kekerasan negara dapat membentuk trauma kolektif di Indonesia. Mengingat sejumlah tragedi kemanusiaan yang terjadi selama pemerintahan Orde Baru menunjukkan warisan trauma masa lalu yang belum terselesaikan. Mendukung pengamatan ini, menurut Nathaniel Vincent Mohatt dkk, trauma sejarah terkait erat dengan aspek yang berhubungan dengan kesedihan historis yang belum terselesaikan di masa lalu hingga saat ini.¹¹ Di sisi lain, tindakan negara dan sistem yang menormalisasi kekerasan dapat menambah trauma. Normalisasi kekerasan juga dapat bermakna sebagai suatu “pengkhianatan institusional” karena belum mengadili pelaku pelanggaran HAM berat di masa lalu, seperti pada peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 1997-1998 di Jakarta.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian terkait trauma di Indonesia mendapat perhatian yang besar di kalangan akademisi. Studi tersebut dapat dibagi ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama yaitu trauma sejarah. Trauma sejarah terkait dengan peristiwa pembantaian kelompok Partai Komunis Indonesia (PKI)

¹¹ Nathaniel Vincent Mohatt et al., “Historical Trauma as Public Narrative: A Conceptual Review of How History Impacts Present-Day Health,” *Social science & medicine* 106 (2014): 129.

dan orang-orang yang diduga terlibat dengannya di masa lalu.¹² Kedua, yaitu trauma budaya atau trauma etnis. Trauma etnis minoritas di Indonesia ditandai dengan pemerkosaan terhadap sejumlah perempuan keturunan Tionghoa pada Mei 1998.¹³ Ketiga, trauma kolektif yaitu trauma yang ditandai dengan berbagai peristiwa kekerasan politik menjelang keruntuhan rezim Orde Baru.¹⁴

Pada saat yang sama, upaya pembentukan kesadaran tentang trauma masa lalu dengan seni kontemporer seperti karya sastra, musik, film dokumenter, dan membangun monumen nasional menjadi alternatif untuk mengenang peristiwa tragis yang terjadi di masa lalu. Penelitian Wulan Dirgantoro, misalnya, mengkaji tentang seni modern dan kontemporer Indonesia yang digunakan untuk menggambarkan dampak trauma akibat pembunuhan massal anti-komunis sepanjang tahun 1965-1966.¹⁵ Studi ini menemukan bahwa praktik seni menjadi alternatif untuk memahami dan merespons trauma sejarah di Indonesia. Sedangkan, penelitian Heriyati dkk menunjukkan pentingnya karya sastra dalam menyuarakan ingatan traumatis di masa lalu. Penelitiannya berfokus pada bagaimana karya sastra mengomunikasikan pengalaman traumatis yang tidak dapat diakses. Artinya, pengalaman individu dan sosial merupakan trauma sejarah yang saling terkait,

¹² Robert Lemelson et al., “40 Years of Silence: Generational Effects of Political Violence and Childhood Trauma in Indonesia,” *Widening the Frame with Visual Psychological Anthropology: Perspectives on Trauma, Gendered Violence, and Stigma in Indonesia* (2021): 58.

¹³ Anas Ahmadi, “The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy,” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8, no. 2 (2021): 127.

¹⁴ Eunike Mutiara Himawan, Annie Pohlman, and Winnifred Louis, “Revisiting the May 1998 Riots in Indonesia: Civilians and Their Untold Memories,” *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 41, no. 2 (2022): 241.

¹⁵ Wulan Dirgantoro, “After 1965: Historical Violence and Strategies of Representation in Indonesian Visual Arts,” *Living Art: Indonesian Artists Engage Politics, Society and History*, edited by Elly Kent, Virginia Hooker and Caroline Turner (2022): 274.

sehingga melalui karya sastra, para penyintas dapat menyuarakan pengalaman traumatisnya.¹⁶ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, disertasi Sutandio fokus mengkaji tentang film kontemporer Indonesia yang menggambarkan trauma sejarah rezim Orde Baru di bawah kekuasaan Soeharto. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film dapat berfungsi dalam mengontekstualisasikan berbagai trauma sejarah dan menegosiasikannya ke dalam wacana keindonesia-an.¹⁷

Secara tidak langsung, kenangan traumatis telah diwariskan dari generasi ke generasi baik melalui film, karya sastra maupun melalui individu yang menjadi korban langsung dari peristiwa tersebut. Studi Stefani Nugroho dan Dhevy Wibawa, misalnya, mengeksplorasi tentang pengalaman korban dalam kerusuhan anti-Tionghoa pada Mei 1998, diwariskan melalui kisah-kisah yang dialami secara langsung kepada keluarganya tentang bagaimana hidup sebagai anggota kelompok minoritas.¹⁸

Peristiwa penjarahan, pembakaran, dan pemerkosaan terhadap perempuan keturun Tionghoa yang terjadi pada 13-15 Mei 1998 telah meninggalkan warisan traumatis terhadap korban dan keluarga korban. Menurut Eunika Mutiara Himawan dkk, cerita-cerita yang diungkapkan oleh penyintas melalui ingatan kekerasan masa lalu dapat menunjukkan cara masyarakat bertahan dan menghadapi ingatan tentang

¹⁶ Nungki Heriyati, Riris K Sarumpaet, and Christina T Suprihatin, “Speaking Through Silence: Trauma in Literary Work” (Presented at the International Conference on Business, Economic, Social Science, and Humanities–Humanities and Social Sciences Track (ICOBEST-HSS 2019), Atlantis Press, 2020), 168.

¹⁷ Anton Sutandio, “Historical Trauma and the Discourse of Indonesian-Ness in Contemporary Indonesian Horror Films” (PhD Thesis, Ohio University, 2014), 181.

¹⁸ Stefani Nugroho and Dhevy Wibawa, “The Transgenerational Transmission of Memories about May’98 among Chinese Indonesians in Jakarta: Preliminary Findings,” vol. 1 (Presented at the The Twelfth International Convention of Asia Scholars (ICAS 12), Amsterdam University Press, 2022), 512.

kekerasan di masa lalu serta mempertahankan trauma hingga lintas generasi.¹⁹

Berbeda dengan Rifqi Ahmad Makarim yang menunjukkan bagaimana para aktivis berupaya merekonstruksi Gerakan Aksi Kamisan sebagai cara untuk merawat ingatan trauma akan masa lalu. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa pembentukan identitas kolektif, pelibatan aspek ruang, simbol, dan emosi menjadi salah satu aspek utama yang dapat membantu merawat keberadaan gerakan. Selain itu, sejarah kekerasan negara di masa lalu dianggap sebagai sejarah yang aktif dalam mobilisasi kepentingan politik dan budaya, dan oleh karenanya, sejarah pelanggaran HAM masa lalu tidak dapat dipandang sebagai sebuah peristiwa yang statis dan tertinggal, tetapi menggambarkan masa kini dan masa yang akan datang.²⁰

Studi yang berfokus pada proses penyembuhan pada penyintas dan keluarga korban kejahatan negara juga menjadi perhatian penting di Indonesia. Studi Yustinus Tri Subagyo mengkaji tentang bagaimana pengalaman perempuan dalam mengatasi trauma konflik kekerasan di Poso menunjukkan upaya perempuan dalam mengartikulasikan cerita mereka. Ini merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung proses pemulihan pengalaman traumatis mereka di masa lalu dan dinilai sebagai pendekatan yang efektif dalam mewujudkan rekonsiliasi.²¹ Selain itu, penelitian Asnath Niwa Natar menemukan bahwa pengungkapan pengalaman traumatis yang dialami oleh perempuan di Maluku dan Poso merupakan upaya

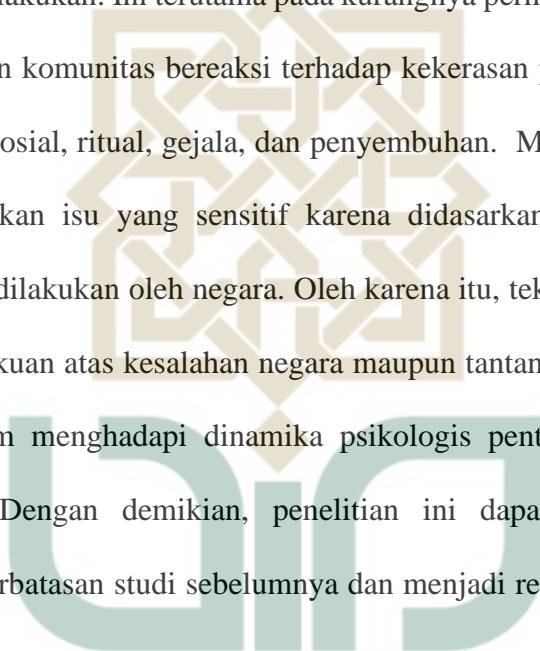
¹⁹ Himawan, Pohlman, and Louis, “Revisiting the May 1998 Riots in Indonesia: Civilians and Their Untold Memories,” 251.

²⁰ Rifqi Ahmad Makarim, “Strategi Gerakan Sosial Baru Dalam Mengkonstruksi Memori Kolektif: Studi Kasus Aksi Kamisan” (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2022), 3.

²¹ Yustinus Tri Subagya, “Women Stories of The Violent Conflict in Poso And Trauma Healing,” *International Journal of Humanity Studies (IJHS)* 2, no. 1 (2018): 109.

trauma healing yang efektif dalam menyembuhkan luka traumatis yang mereka alami di masa lalu.²²

Namun, dari sekian banyak analisis yang dilakukan, studi penelitian yang berusaha mengeksplorasi pengalaman keluarga korban termasuk mengapa mereka memilih mengingat peristiwa traumatis pasca kekerasan politik 1997-1998 di Jakarta belum dilakukan. Ini terutama pada kurangnya perhatian yang spesifik pada cara individu dan komunitas bereaksi terhadap kekerasan politik dalam kaitannya dengan praktik sosial, ritual, gejala, dan penyembuhan. Mengingat bahwa trauma kolektif merupakan isu yang sensitif karena didasarkan pada beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh negara. Oleh karena itu, tekanan baik mereka yang menuntut pengakuan atas kesalahan negara maupun tantangan yang dihadapi oleh komunitas dalam menghadapi dinamika psikologis penting untuk dieksplorasi terus-menerus. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam melengkapi keterbatasan studi sebelumnya dan menjadi referensi untuk penelitian di masa depan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

E. Kerangka Teoretis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, saya menggunakan teori psikologi pembebasan dari Ignacio Martin Baro yang berguna untuk memahami trauma kolektif dan ingatan kolektif sebagai suatu hubungan yang saling terkait satu sama lain, terutama mengenai proses pemulihan individu pasca kekerasan. Dengan

²² Asnath Niwa Natar, "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku Dan Poso," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 18.

demikian, tesis ini memiliki perbedaan dengan beberapa kajian para sarjana sebelumnya, yakni tidak berfokus pada aspek yang terkait dengan penyembuhan atau proses pemulihan individu melalui pendekatan psikologi Barat, tetapi berupaya memahami pengalaman keluarga korban pelanggaran HAM di masa lalu dengan mempertimbangkan aspek sosial dan politik. Ini menempatkan kajian tentang pengalaman keluarga korban dalam merawat ingatan traumatis tentang kekerasan politik 1997-1998 di Jakarta melalui Gerakan Aksi Kamisan. Mengingat bahwa sejak keruntuhannya Suharto, individu dan komunitas menghadapi tantangan untuk berurusan dengan warisan trauma kolektif dan ingatan tentang pelanggaran hak asasi manusia.

Istilah trauma kolektif merujuk pada reaksi psikologi terhadap suatu peristiwa traumatis yang mempengaruhi suatu masyarakat.²³ Dengan kata lain, trauma kolektif tidak hanya menunjukkan fakta sejarah dan ingatan tentang peristiwa buruk yang dialami oleh sekelompok orang di masa lalu, namun juga mencerminkan suatu komunitas emosi yang disebut sebagai memori kolektif. Memori kolektif sebagai reproduksi peristiwa yang merekonstruksi trauma secara berkelanjutan dalam usaha untuk memahaminya.²⁴ Oleh karena itu, eksplorasi yang terbatas terkait praktik memori, penderitaan, dan bagaimana proses penyembuhan trauma pada keluarga korban setelah kekejaman ini dapat dikaitkan dengan pembingkaian proses mengingat kekerasan dalam konteks pascatrauma.

²³ *Everything in Its Path: Destruction of Community in the Buffalo Creek Flood.*, 22.

²⁴ Gilad Hirschberger, “Collective Trauma and the Social Construction of Meaning,” *Frontiers in Psychology* 9 (2018): 1441.

Secara konseptual, ingatan kolektif atau tindakan mengingat dalam konteks trauma pasca kekerasan kolektif merupakan aspek penting dalam studi memori sosial yang berfungsi untuk memahami bagaimana peran mengingat dalam kesehatan mental yang secara inheren memosisikan individu dalam konteks sosial dan politik. Meskipun, mengingat merupakan tindakan individu, namun ingatannya dibentuk dalam hubungannya dengan orang lain yang menunjukkan memori yang lebih intersubjektif dan dialogis daripada hanya terfokus pada individu secara eksklusif yang terkesan pasif.²⁵ Selain itu, adanya kepercayaan yang dominan terkait penyembuhan trauma melalui tindakan melupakan dan memaafkan dapat menciptakan langgengnya budaya diam pada korban.²⁶

Menurut Judith Herman ‘sangat menggoda untuk memihak pelaku, yang diminta pelaku hanyalah agar pengamat tidak melakukan apa pun. Ia memohon keinginan universal untuk tidak melihat, mendengar, dan berbicara tentang kejahatan. Sebaliknya, korban meminta pengamat untuk ikut menanggung beban penderitaan. Korban menuntut tindakan dan keterlibatan untuk mengingat.’²⁷ Namun, trauma seringkali tak terucapkan, bahkan dapat terlupakan karena sifatnya yang memprovokasi penyangkalan dalam diri individu. Akibatnya, penyangkalan ini dapat memungkinkan pengasingan diri mereka dari pengalaman mengerikan di masa lalu, menyangkal dan tetap diam dalam jangka waktu yang panjang. Pada saat yang sama, keheningan juga diterima secara sosial yang diciptakan untuk

²⁵ Barbara Misztal, *Theories of Social Remembering* (McGraw-Hill Education (UK), 2003), 132.

²⁶ Earl Hopper, “Encapsulation as a Defence against the Fear of Annihilation,” *The International journal of psycho-analysis* 72, no. 4 (1991): 607.

²⁷ Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence-from Domestic Abuse to Political Terror* (Hachette UK, 2015), 7–8.

memulihkan kehidupan normal setelah kekerasan atau konflik. Oleh karena itu, kenangan yang muncul berupaya menentang legitimasi otoritas suatu rezim, dibungkam demi narasi resmi yang dominan agar dapat merekonstruksi ulang sejarah tentang kekerasan menjadi cerita sepihak.²⁸

Namun, dalam konteks Gerakan Aksi Kamisan, keluarga korban menolak lupa atas berbagai kasus-kasus pelanggaran HAM berat masa lalu yang belum terselesaikan dengan berupaya merawat ingatan tentang peristiwa traumatis yang terjadi di masa lalu. Mereka merupakan penyintas dan keluarga korban pelanggaran HAM berat yang membentuk situs publik bernama Gerakan Aksi Kamisan yang diikuti oleh berbagai lintas generasi dan telah menyebar ke berbagai kota di Indonesia. Walaupun telah terdapat banyak bukti yang menemukan bahwa trauma dapat mempengaruhi subjektivitas individu setelah pengalaman yang traumatis, tetapi keterlibatan keluarga korban dalam gerakan sosial menunjukkan fenomena sebaliknya. Suatu pembebasan secara psikologis yang terjalin dalam situs perlawanan telah meningkatkan kesadaran kritis, membangun kembali makna hidup, dan mengembalikan rasa kebersamaan pasca kekerasan.²⁹

Fenomena keterlibatan keluarga korban dalam Gerakan Aksi Kamisan sejalan dengan gagasan yang dikembangkan Watkins mengenai psikologi pembebasan sebagai alternatif yang menghubungkan antara yang tertindas dan penindas melalui

²⁸ Anna Green, “Individual Remembering and ‘Collective Memory’: Theoretical Presuppositions and Contemporary Debates,” *Oral history* 32, no. 2 (2004): 37.

²⁹ Mary Watkins dan Helene Shulman, *Toward Psychologies of Liberation* (London: Palgrave Macmillan UK, 2008); Nisha Gupta, “Harnessing Phenomenological Research to Facilitate Conscientização About Oppressive Lived Experience,” *Journal of Humanistic Psychology* 61, no. 6 (November 2021): 906–924.

situs publik (*homeplace*).³⁰ Sedangkan, menurut Nisha Gupta, situs publik dapat menciptakan jembatan solidaritas dan membangkitkan keterlibatan secara aktif serta kesaksian publik tentang pengalaman hidup yang traumatis akibat penindasan politik.³¹ Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa untuk membantu korban pulih, masyarakat harus terlibat dalam mengakui, menyaksikan, mendengarkan, dan merasakan apa yang sebenarnya mereka alami di masa lalu, karena berpaling dan mengabaikan atau bahkan sengaja melupakan memori kekerasan politik di masa lalu berarti mendukung terciptanya ketidaksetaraan dan ketidakmanusiaan.

Tindakan keluarga korban untuk menolak lupa dan mengabaikan peristiwa traumatis akibat kekerasan politik di masa lalu melalui Aksi Kamisan memungkinkan individu untuk mulai menyadari bahwa apa yang dideritanya bukan semata miliknya sendiri. Situs publik dalam konteks Aksi Kamisan menunjukkan rumah atau tempat tinggal yang dapat mengembalikan rasa komunitas yang intim dan menyembuhkan pengalaman traumatis mereka. Dengan demikian, mengacu pada Watkins, merawat ingatan traumatis tentang kekerasan politik 1997-1998 di Jakarta melalui Aksi Kamisan seperti yang akan dianalisis dalam tesis ini didasarkan pada kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang muncul di kalangan keluarga korban sebagai efek penindasan politik yang mereka alami.

F. Metode Penelitian

Saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

³⁰ Watkins and Shulman, *Toward Psychologies of Liberation*, 211.

³¹ Nisha Gupta, “Harnessing Phenomenological Research to Facilitate Consciousness About Oppressive Lived Experience,” *Journal of Humanistic Psychology* 61, no. 6 (2021): 914.

hermeneutik dari Martin Heidegger dengan menggunakan pengalaman hidup (*lived experience*) dari keluarga korban pelanggaran HAM untuk memahami makna dari pengalaman keluarga korban secara mendalam dan membantu memahami kesadaran dari pengalaman subjek terhadap suatu peristiwa.³² Menurut Linda Finlay, kerap kali pengalaman yang ditransmisikan melalui bahasa telah diketahui tanpa sadar namun belum diartikulasikan secara mendalam.³³ Oleh karena itu, fenomenologi melibatkan proses wawancara mendalam pada sejumlah individu yang kemudian akan dihubungkan ke dalam penyelidikan naratif. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Connelly dan Clandinin bahwa ‘manusia merupakan suatu organisme yang secara individu dan kolektif menjalani kehidupan yang penuh cerita’.³⁴ Oleh karena itu, melalui kisah-kisah atau pengalaman hidup keluarga korban, saya berusaha mewujudkan pengetahuan yang terkumpul dan pengalaman yang diperoleh dari waktu ke waktu.

Adapun dalam proses penelitian ini, sebelum mengumpulkan data dari keluarga korban, saya terlebih dahulu mengirim surat izin penelitian kepada lembaga Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) untuk meminta persetujuan dari para keluarga korban, setelah mendapatkan persetujuan dari keluarga korban, saya kemudian menentukan waktu untuk bertemu. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yaitu Desta yang

³² Scott D. Churchill, “Heideggerian Pathways through Trauma and Recovery: A ‘Hermeneutics of Facticity’,” *The Humanistic Psychologist* 41, no. 3 (2013): 220.

³³ Linda Finlay, “Exploring Lived Experience: Principles and Practice of Phenomenological Research,” *International Journal of Therapy and Rehabilitation* 16, no. 9 (2009): 474.

³⁴ F. Michael Connelly and D. Jean Clandinin, “Stories of Experience and Narrative Inquiry,” *Educational Researcher* 19, no. 5 (1990): 2.

merupakan aktivis lembaga Kontras, dan dua orang keluarga korban yaitu Paian Siahaan selaku ayah dari Ucok Munandar Siahaan, salah satu aktivis yang menjadi korban penculikan dan penghilangan secara paksa pada 1998 dan belum kembali hingga sekarang, dan Maria Katarina Sumarsih merupakan ibu dari BR Norma Irmawan yang meninggal akibat peluru tajam aparat keamanan pada tragedi Semanggi I, 13 November 1998 di Jakarta. Ketiga informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini tergabung dalam Gerakan Aksi Kamisan yang rutin dilakukan setiap hari kamis di depan Istana Negara, Jalan Veteran, Jakarta Pusat.

Penelitian lapangan dilakukan sejak 1 Juli 2024 dan berakhir pada bulan September. Adapun, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara secara mendalam. Mengingat bahwa penelitian ini memerlukan waktu untuk melengkapi data, maka data dilengkapi dengan melakukan wawancara secara online dengan para informan. Saya juga berpartisipasi secara langsung dalam Aksi Kamisan yang dilakukan di Jakarta selama dua kali yang dimulai pada tanggal 18 dan 25 Juli 2024, dan mengikuti serangkaian kegiatan aksi pada jam 15:00-16:30 WIB, setiap hari kamis, dengan mengenakan baju hitam, payung hitam, dan berbaris di depan Istana Negara sebelum akhirnya menyaksikan dan mendengarkan refleksi yang disampaikan oleh peserta aksi. Dengan berpartisipasi secara langsung, saya dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai situasi dan kondisi Aksi Kamisan yang diinisiasi oleh keluarga korban pelanggaran HAM berat masa lalu. Selain itu, data penelitian ini diambil dari media sosial terkait keluarga korban pelanggaran HAM dan Aksi Kamisan Jakarta melalui akun Instagram dan Youtube yang berguna untuk

mendukung data dan temuan penelitian.

Penelitian ini juga mengikuti prosedur dalam fenomenologi hermeneutik seperti; mendengarkan rekaman wawancara secara berulang-ulang agar terbiasa dengan isinya kemudian mentranskripsikan audio ke dalam bentuk teks. Selain itu, jika hasil wawancara kurang jelas, maka saya melakukan konfirmasi naskah terhadap informan melalui telepon. Selanjutnya, keakuratan isi naskah dilakukan dengan merujuk pada catatan yang diperoleh selama mengikuti Aksi Kamisan. Analisis reflektif dilakukan dengan mengembangkan narasi informan untuk memfokuskan pada pengalaman keluarga korban. Terakhir, saya berupaya mengembangkan tema esensial dengan bentuk yang lebih abstrak setelah melakukan beberapa kali revisi, meninjau, merefleksikan, dan menentukan makna dari pengalaman keluarga korban.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, saya akan memaparkan bagian-bagian penting dari setiap bab dalam penelitian. Bab satu adalah bagian pertama yang berisi pendahuluan dan terdiri dari beberapa poin pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang beberapa poin penting yang terkait dengan fenomena trauma kolektif pada keluarga korban pelanggaran HAM pasca kekerasan politik pada 1997-1998 di Jakarta, dan merumuskan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian Pustaka, kerangka teoritis, serta menggunakan metode penelitian fenomenologi trauma dalam penelitian ini.

Bab kedua, dalam penelitian ini menggambarkan potret kekerasan politik pada 1997-1998, trauma kolektif, dan munculnya Gerakan Aksi Kamisan di Jakarta. Adapun beberapa poin penting yang dibahas dalam bab ini seperti, potret kekerasan politik, peristiwa kekerasan politik 1997-1998 di Jakarta, trauma kolektif pasca kekerasan politik dan awal terbentuknya gerakan Aksi Kamisan di Jakarta. Bagian ini penting untuk membantu memahami fenomena trauma kolektif yang dialami oleh korban, keluarga korban dan komunitas pasca kekerasan politik 1997-1998 di Jakarta.

Bab ketiga menyajikan data analisis yang terkait dengan pengalaman keluarga korban kekerasan politik sebagai individu yang menghadapi peristiwa traumatis di masa lalu. Pembahasan difokuskan pada tiga poin utama yaitu: narasi keluarga korban tragedi 1997-1998 di Jakarta, narasi trauma, dan proses pemulihan trauma individu serta menunjukkan proses kemunculan situs publik pasca kekerasan. Bab empat membahas tentang hasil penelitian serta analisis data yang berkaitan dengan Gerakan Aksi Kamisan: makna mengingat dan pemulihan kolektif. Dalam bab ini saya berupaya mendiskusikan topik yang terkait makna mengingat, dan pemulihan kolektif melalui Gerakan Aksi Kamisan di Jakarta. Terakhir, di bab lima, saya akan menyimpulkan hasil dari pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dalam menyempurnakan keterbatasan dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis ini mengungkapkan berbagai aspek penting dari pengalaman keluarga korban dan menyoroti tiga tema penting dari peserta yaitu: pengalaman hidup sebelum kehilangan, narasi traumatis, dan proses pemulihan individu dan kolektif melalui tindakan mengingat kekerasan politik di masa lalu pada Aksi Kamisan. Keseluruhan tema ini menunjukkan bahwa kekerasan politik pada 1997-1998 di Jakarta telah menyisakan trauma pada individu dan sosial dan menandai munculnya gerakan Aksi Kamisan sebagai respon dari berbagai kasus pelanggaran HAM Berat masa lalu yang belum terselesaikan di Indonesia.

Tindakan yang diambil oleh keluarga korban kekerasan negara dalam membentuk situs perlawanan seperti Aksi Kamisan menunjukkan aspek penting dalam memahami bagaimana keluarga korban menghadapi kehilangan traumatis dan mengapa mereka memilih untuk merawat ingatan tersebut. Pada saat yang sama, munculnya tindakan individu dan sosial untuk mempertanyakan komitmen negara dalam mengadili para pelaku pelanggaran HAM berat di masa lalu merupakan hasil dari proses pemulihan individu melalui dukungan sosial dan spiritual. Dukungan ini juga terlihat dalam upaya menjaga Aksi Kamisan menjadi ruang yang demokratis, restoratif, dan menjadi ruang penyembuhan, yang semuanya terdiri dari bentuk-bentuk warisan yang dinamis. Di sisi lain, meskipun Aksi Kamisan berfungsi secara kontemporer

sebagai jenis situs perlawanan yang merawat ingatan secara kolektif, namun hal itu masih dinavigasi oleh para keluarga korban seperti Maria Catarina Sumarsih dan para aktivis lainnya sebagai situs trauma sejarah.

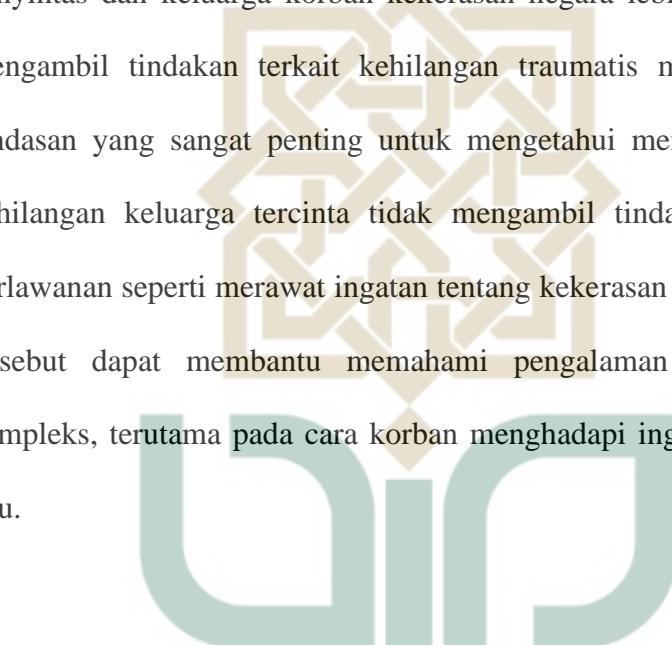
Dalam Aksi Kamisan, situs trauma sejarah sejajar dengan bentuk pengakuan sosial terkait pengalaman kekerasan dan trauma rezim Orde Baru hingga saat ini. Oleh karena itu, kondisi spasial yang diciptakan dalam Aksi Kamisan berupaya mengartikulasikan pengalaman individu tentang kekerasan politik di masa lalu. Di satu sisi, ruang peringatan mereka membuktikan bahwa arsip masa lalu dapat berbicara mengenai kejahanan negara, trauma, dan berkontribusi dalam proses pemulihan korban. Dengan demikian, Aksi Kamisan tidak hanya menjadi ruang peringatan mengenai kekerasan politik di masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai tempat tinggal bersama untuk merawat ingatan tetap hidup hingga keadilan berpihak pada korban.

Sebagai kesimpulan, saya menegaskan kembali bahwa kekerasan politik dan impunitas yang sedang berlangsung di Indonesia menandai trauma yang berkepanjangan pada keluarga korban dan sosial. Melalui fenomena ini, keluarga korban, aktivis, dan komunitas hak asasi manusia berupaya merawat ingatan kolektif melalui Aksi Kamisan. Seperti ditunjukkan di bagian akhir tesis ini, setidaknya terdapat tiga aspek utama yang dapat dipahami dari makna gerakan Aksi Kamisan dalam merawat ingatan secara kolektif, yaitu kewajiban untuk mengetahui alasan kematian dan kehilangan keluarga mereka, tempat tinggal bersama untuk merawat ingatan masa lalu tetap hidup, dan pemulihan secara kolektif. Ketiga temuan ini menunjukkan bahwa tindakan keluarga

korban dalam membentuk Aksi Kamisan didasarkan pada kebutuhan keluarga korban, baik dalam proses pemulihan maupun dalam pencarian keadilan.

B. Saran

Meskipun temuan tentang apa yang dilakukan oleh keluarga korban penting, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi alasan mengapa penyintas dan keluarga korban kekerasan negara lebih memilih untuk tidak mengambil tindakan terkait kehilangan traumatis mereka. Ini merupakan landasan yang sangat penting untuk mengetahui mengapa orang lain yang kehilangan keluarga tercinta tidak mengambil tindakan untuk melakukan perlawanan seperti merawat ingatan tentang kekerasan di masa lalu. Penelitian tersebut dapat membantu memahami pengalaman korban yang sangat kompleks, terutama pada cara korban menghadapi ingatan traumatis di masa lalu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. "The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8, no. 2 (2021): 126–144.
- Al Araf, and Taufik Pram. *Kasus Penculikan Bukan Untuk Diputihkan*. Jakarta: Imparsial, 2024.
- Amnesty Internasional Indonesia. "Jalan Panjang Menanti Mereka yang Belum Pulang: Indonesia Harus Usut Tuntas Kasus Penghilangan Paksa." *Amnesty International Indonesia*, August 31, 2023. <https://www.amnesty.id/referensi-ham/artikel-ham/jalan-panjang-menanti-mereka-yang-belum-pulang-indonesia-harus-usut-tuntas-kasus-penghilangan-paksa/08/2023/>.
- Amy Saltzman. "Why 'Forgive and Forget' Is Not Always the Wisest Path." *Mindful*, December 4, 2023. <https://www.mindful.org/why-forgive-and-forget-is-not-always-the-wisest-path/>.
- Anak Agung Gde Putra, Yurino Ari, E. Rini Pratsnawati, Muhammad Arman, Zaki Hussein Muhammad, Nashrun Marzuki, Razif, et al. *Pulangkan Mereka, Merangkai Ingatan Penghilangan Paksa Di Indonesia*. 1. Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), 2012.
- Antweiler, Katrin. "Why Collective Memory Can Never Be Pluriversal: A Case for Contradiction and Abolitionist Thinking in Memory Studies." *Memory Studies* 16, no. 6 (2023): 1529–1545.
- Ashri, Munif, Maasba Magassing, and Iin Karita Sakharina. "Hak Atas Kebenaran Bagi Korban Penghilangan Orang Secara Paksa Periode 1997-1998." *Jentera: Jurnal Hukum* 4, no. 2 (2021): 495–514.
- Bal, Mieke. *Acts of Mmemory: Cultural Recall in the Present*. University Press of New England, 1999.
- Barber, Brian K. "Contrasting Portraits of War: Youths' Varied Experiences with Political Violence in Bosnia and Palestine." *International Journal of Behavioral Development* 32, no. 4 (2008): 298–309.
- Barnett, Oana. "An Existential Phenomenological Exploration of the Lived Experience of Freedom in Former Political Prisoners of the Romanian Communist Gulag." Dissertation, Middlesex University, 2021.
- Bianchi, Maria Giovanna, and Monica Luci. *Psychoanalytic, Psychosocial, and Human Rights Perspectives on Enforced Disappearance*. 1st ed. London: Routledge, 2023.

- Bomyea, Jessica, Victoria Risbrough, and Ariel J. Lang. "A Consideration of Select Pre-Trauma Factors as Key Vulnerabilities in PTSD." *Clinical psychology review* 32, no. 7 (2012): 630–641.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Routledge, 2020.
- Bourguignon, Manon, Alice Dermitzel, and Muriel Katz. "Grief among Relatives of Disappeared Persons in the Context of State Violence: An Impossible Process?" *Torture Journal* 31, no. 2 (2021): 14–33.
- C, Carolina López. "The Struggle for Wholeness: Addressing Individual and Collective Trauma in Violence-Ridden Societies." *Explore* 7, no. 5 (2011): 300–313.
- Cho, Eunil David. "Migration, Trauma, and Spirituality: Intercultural, Collective, and Contextual Understanding and Treatment of Trauma for Displaced Communities." *Pastoral Psychology* 72, no. 3 (2023): 403–416.
- Churchill, Scott D. "Heideggerian Pathways through Trauma and Recovery: A 'Hermeneutics of Facticity'." *The Humanistic Psychologist* 41, no. 3 (2013): 219–230.
- Clark, Zoila. "The Mothers of the Plaza de Mayo: Trauma after the Disappearance of Their Children and the Trafficking of Their Grandchildren." In *Ruptured Voices: Trauma and Recovery*, 13–24. Brill, 2016.
- Connelly, F. Michael, and D. Jean Clandinin. "Stories of Experience and Narrative Inquiry." *Educational Researcher* 19, no. 5 (1990): 2–14.
- Davenport, Donna S. "The Functions of Anger and Forgiveness: Guidelines for Psychotherapy with Victims." *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training* 28, no. 1 (1991): 140.
- Dirgantoro, Wulan. "After 1965: Historical Violence and Strategies of Representation in Indonesian Visual Arts." *Living Art: Indonesian Artists Engage Politics, Society and History*, edited by Elly Kent, Virginia Hooker and Caroline Turner (2022): 273–93.
- Dwi Hartono, Mimin. *Ratifikasi Konvensi Anti Penghilangan Paksa (Hari Anti Penghilangan Paksa Internasional)*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, August 26, 2016.
<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2016/8/30/150/ratifikasi-konvensi-anti-penghilangan-paksa-hari-anti-penghilangan-paksa-internasional.html>.
- Finlay, Linda. "Exploring Lived Experience: Principles and Practice of Phenomenological Research." *International Journal of Therapy and Rehabilitation* 16, no. 9 (2009): 474–481.
- Frazier, Patricia, Christiaan Greer, Susanne Gabrielsen, Howard Tennen, Crystal Park, and Patricia Tomich. "The Relation between Trauma Exposure and Prosocial

- Behavior." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 5, no. 3 (2013): 286.
- Freire, Paulo. "Pedagogy of the Oppressed (MB Ramos, Trans.)." *New York: Continuum* 2007 (1970).
- Green, Anna. "Individual Remembering and 'Collective Memory': Theoretical Presuppositions and Contemporary Debates." *Oral history* 32, no. 2 (2004): 35–44.
- Gupta, Nisha. "Harnessing Phenomenological Research to Facilitate Conscientização About Oppressive Lived Experience." *Journal of Humanistic Psychology* 61, no. 6 (November 2021): 906–924.
- . "Harnessing Phenomenological Research to Facilitate Consciousness About Oppressive Lived Experience." *Journal of Humanistic Psychology* 61, no. 6 (2021): 906–924.
- Gurinda, Natanael Christian Henry. "Peran PBB Dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Menurut Kajian Hukum Internasional." *Lex Et Societatis* 7, no. 9 (2020).
- Heriyati, Nungki, Riris K Sarumpaet, and Christina T Suprihatin. "Speaking Through Silence: Trauma in Literary Work." 166–170. Atlantis Press, 2020.
- Herman, Judith. "Remembrance and Mourning." In *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence*. Hachette UK, 1992.
- Herman, Judith Lewis. "Complex PTSD: A Syndrome in Survivors of Prolonged and Repeated Trauma." *Journal of Traumatic Stress* 5, no. 3 (1992): 377–391.
- . *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence-from Domestic Abuse to Political Terror*. Hachette UK, 2015.
- Hernández, Pilar. "Trauma in War and Political Persecution: Expanding the Concept." *American Journal of Orthopsychiatry* 72, no. 1 (2002): 16–25.
- . "Trauma in War and Political Persecution: Expanding the Concept." *American journal of orthopsychiatry* 72, no. 1 (2002): 16–25.
- Himawan, Eunike Mutiara, Annie Pohlman, and Winnifred Louis. "Revisiting the May 1998 Riots in Indonesia: Civilians and Their Untold Memories." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 41, no. 2 (2022): 240–257.
- Hirschberger, Gilad. "Collective Trauma and the Social Construction of Meaning." *Frontiers in Psychology* 9 (2018): 1441.
- Hooks, Bell. *Yearning: Race, Gender, and Cultural Politics*. New York: Routledge, 2015.

- Hopper, Earl. "Encapsulation as a Defence against the Fear of Annihilation." *The International journal of psycho-analysis* 72, no. 4 (1991): 607.
- Horton, Myles, and Paulo Freire. *We Make the Road by Walking: Conversations on Education and Social Change*. Philadelphia: Temple University Press, 1990.
- Hübl, Thomas, and Julie Jordan Avritt. *Healing Collective Trauma: A Process for Integrating Our Intergenerational and Cultural Wounds*. Sounds True, 2020.
- Janoff-Bulman, Ronnie. "Posttraumatic Growth: Three Explanatory Models." *Psychological Inquiry* 15, no. 1 (2024): 30–34.
- Johannes, Nugroho. "Indonesian Activist Lifts Lid on Rape of Chinese Women in May 1998 Riots: 'It Was a New Low.'" *South China Morning Post*, May 26, 2023. <https://www.scmp.com/week-asia/people/article/3221871/indonesian-activist-lifts-lid-rape-chinese-women-may-1998-riots-it-was-new-low>.
- Kai Erikson. *Everything in Its Path: Destruction of Community in the Buffalo Creek Flood*. New York: Simon & Schuster, 1976.
- Komnas Perempuan. *Kertas Rekomendasi Kebijakan*. Kertas Posisi. Komnas Perempuan, 2021. <https://komnasperempuan.go.id/kertas-posisi-detail/kertas-rekomendasi-kebijakan-komnas-perempuan-tentang-pentingnya-pemerintah-indonesia-meratifikasi-konvensi-internasional-untuk-perlindungan-semua-orang-dari-penghilangan-paksa-dan-dampaknya-terhadap-perempuan>.
- Kontras. *Kasus Trisakti, Semanggi I dan II*. Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan, 2005. https://www.kontras.org/backup/data/KERTAS_POSISI_TSS_2006.pdf.
- KontraS. "Kronik Kasus Penculikan Dan Penghilangan Paksa Aktivis 1997-1998." *KontraS*, 1998.
- Kontras. *Narasi Pembela HAM Berbasis Korban: Berjuang Dari Pinggiran*. Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras), 2019. <https://backup10juni.kontras.org/2019/07/25/narasi-pembela-ham-berbasis-korban-berjuang-dari-pinggiran/>.
- Kucharska, Justyna. "Religiosity and the Psychological Outcomes of Trauma: A Systematic Review of Quantitative Studies." *Journal of Clinical Psychology* 76, no. 1 (2020): 40–58.
- Lemelson, Robert, Annie Tucker, Baskara T Wardaya, Robert Lemelson, and Annie Tucker. "40 Years of Silence: Generational Effects of Political Violence and Childhood Trauma in Indonesia." *Widening the Frame with Visual Psychological Anthropology: Perspectives on Trauma, Gendered Violence, and Stigma in Indonesia* (2021): 47–92.

- Lindsey, Tim. "From Soepomo to Prabowo: Law, Violence and Corruption in the Preman State." In *Violent Conflicts in Indonesia*, 39–56. Routledge, 2006.
- Makarim, Rifqi Ahmad. "Strategi Gerakan Sosial Baru Dalam Mengkonstruksi Memori Kolektif: Studi Kasus Aksi Kamisan." Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2022.
- Martín-Baró, Ignacio. "Political Violence and War as Causes of Psychosocial Trauma in El Salvador." *International Journal of Mental Health* 18, no. 1 (1989): 3–20.
- . In *Writings for a Liberation Psychology*, 183. Harvard University Press, 1996.
- McIlwaine, Cathy, and Caroline O. N. Moser. "Violence and Social Capital in Urban Poor Communities: Perspectives from Colombia and Guatemala." *Journal of International Development* 13, no. 7 (2001): 965–984.
- Min, Sai Siew. *Eventing the May 1998 Affair: Problematic Representations of Violence in Contemporary Indonesia*. 1st ed. Routledge, 2005.
- Misztal, Barbara. *Theories of Social Remembering*. McGraw-Hill Education (UK), 2003.
- Mohatt, Nathaniel Vincent, Azure B. Thompson, Nghi D. Thai, and Jacob Kraemer Tebes. "Historical Trauma as Public Narrative: A Conceptual Review of How History Impacts Present-Day Health." *Social science & medicine* 106 (2014): 128–136.
- Moris Suzuki, Tessa. *Tessa Morris-Suzuki. The Past Within Us: Media, Memory, History*. Vol. 111. New York: Verso, 2005.
- Natar, Asnath Niwa. "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku Dan Poso." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 1–21.
- Nugroho, Stefani, and Dhevy Wibawa. "The Transgenerational Transmission of Memories about May'98 among Chinese Indonesians in Jakarta: Preliminary Findings." 1:508–515. Amsterdam University Press, 2022.
- Oliver, Kelly, and Steve Edwin. "Psychic Space and Social Melancholy." In *Between the Psyche and the Social: Psychoanalytic Social Theory*, 49–66. United States: Rowman & Littlefield Publishers, 2002.
- Organization, World Health. *World Report on Violence and Health*. Geneva: World Health Organization, 2002.
- Pederson, Ann, Erin Nuetzman, Jennifer Gubbels, and Leonard Hummel. "Remembrance and Resilience: How the Bodyself Responds to Trauma." *Journal of Religion & Science* 53, no. 4 (2018): 1018–1035.
- Perempuan, Komnas. "Sambutan Ketua Komnas Perempuan Peringatan Tragedi Mei 1998." *Komnas Perempuan*, May 13, 2024.

- <https://komnasperempuan.go.id/sambutan-ketua-detail/sambutan-ketua-komnas-perempuan-peringatan-tragedi-mei-1998>.
- Pohlman, Annie. *An Ongoing Legacy of Atrocity Torture and The Indonesian State*. Routledge, 2013.
- Purdey, Jemma. *The Other May Riots: Anti-Chinese Violence in Solo, May 1998. Violent Conflict in Indonesia*. Routledge, 2005.
- Rahma, Andita. *Ditantang Wiranto Sumpah Pocong, Kivlan Zen: Itu Sumpah Setan*. Politik. Jakarta: Tempo, February 26, 2019. <https://www.tempo.co/politik/ditantang-wiranto-sumpah-pocong-kivlan-zen-itu-sumpah-setan-767133>.
- Robben, Antonius. *Political Violence and Trauma in Argentina*. University of Pennsylvania Press, 2005.
- Sagi-Schwartz, Abraham. "The Well Being of Children Living in Chronic War Zones: The Palestinian—Israeli Case." *International Journal of Behavioral Development* 32, no. 4 (2008): 322–336.
- Santoso, Aris. *Anomali Tim Mawar: Kopassus Di Bawah Danjen Prabowo Subianto*. Jakarta: Tirto.id, April 20, 2020. <https://tirto.id/anomali-tim-mawar-kopassus-di-bawah-danjen-prabowo-subianto-ePFA>.
- Sastramidjaja, Yatun. "Playing Politics: Power, Memory, and Agency in the Making of the Indonesian Student Movement." Thesis, University of Amsterdam, 2016.
- Siegel, Daniel J. *Mindsight: The New Science of Personal Transformation*. Bantam, 2010.
- . *The Developing Mind: How Relationships and the Brain Interact to Shape Who We Are*. Guilford Publications, 2020.
- Sousa, Cindy A, Muhammad M Haj-Yahia, Guy Feldman, and Jessica Lee. "Individual and Collective Dimensions of Resilience within Political Violence." *Trauma, Violence, & Abuse* 14, no. 3 (2013): 235–254.
- Subagya, Yustinus Tri. "Women Stories of The Violent Conflict in Poso And Trauma Healing." *International Journal of Humanity Studies (IJHS)* 2, no. 1 (2018): 101–113.
- Sutandio, Anton. "Historical Trauma and the Discourse of Indonesian-Ness in Contemporary Indonesian Horror Films." PhD Thesis, Ohio University, 2014.
- Tim Elsam. *Menyangkal Kebenaran, Menunda Keadilan*. Lembaga Elsam, 2012.
- Tim Kolaborasi Tirto. "Persaingan Para Jenderal Di Balik Kasus Penculikan & Kerusuhan 1998." *Tirto.Id*. Jakarta, February 26, 2020. <https://tirto.id/persaingan-para-jenderal-di-balik-kasus-penculikan-kerusuhan-1998-eA2j>.

Tim Komnas HAM. *Konsistensi Mewujudkan Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.* Laporan Tahunan Komnas HAM 2010. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2010. Accessed October 1, 2024. [https://www.komnasham.go.id/files/20170223-laporan-tahunan-komnas-ham-tahun-\\$K.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/20170223-laporan-tahunan-komnas-ham-tahun-$K.pdf).

Tim Kontras. *Bahan Advokasi Pelanggaran HAM Berat Masa Lalu.* Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan, 2016.

Tim Relawan untuk Kemanusiaan. *Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998.* Komnas Perempuan, 1998. https://id.wikisource.org/wiki/Indeks:Temuan_Tim_Gabungan_Pencari_Fakta_Peristiwa_Kerusuhan_Mei_1998.pdf.

Watkins, Mary, and Helene Shulman. *Toward Psychologies of Liberation.* London: Palgrave Macmillan UK, 2008.

Zein, Rizqy Amelia, and Ilham Nur Alfian. "The Pattern of Collective Memory Denial Experienced by the Student Victims' Mothers of 1998-1999 Trisakti-Semanggi Tragedy." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 31, no. 1 (2018): 14.

Video Agum Gumelar Ungkap Delapan Kesalahan Prabowo. YouTube, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=F-Eld5KmCjU>.

